BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yakni mengasah pengetahuan, kemampuan afektif mengasah kepekaan perasaan, dan kemampuan psikomotorik yakni keterampilan melakukan sesuatu. Dengan tiga kemampuan ini menurut Benyamin S. Bloom, seorang peserta didik diharapkan dapat dilepas menjadi individu yang siap memasuki dunia luar sekolah.¹

Pendidikan sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat berkembang maju dan mampu untuk mengelola alam yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya. Pendidikan menjadi suatu hal yang utama dalam suatu negara untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pembangunan zaman sekarang diarahkan pada pembangunan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas untuk terwujudnya suasana belajar mengajar yang baik sehingga

¹Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 8.

mampu merubah dan mengembangkan kemampuan manusia ke arah yang lebih baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional dalam upaya untuk memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun negara, sebagai sebab perkembangannya.³ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan adanya penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat ditunjang oleh kemampuan di berbagai segi pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu kehidupan yang harus manusia tuntut sepanjang hidupnya yang merupakan perintah Allah SWT agar manusia selalu berusaha untuk menuntut ilmu dari lahir hingga liang lahat. Dengan mengejar ilmu

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

³Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 20.

pengetahuan, Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Sesuai dengan janji-Nya di dalam Q.S. al-Mujaadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim, karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar perhitungan yang berguna dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain.

Matematika sangat penting dalam kehidupan manusia, karena matematika merupakan induk dari segala ilmu. Matematika sangat digunakan dalam segala aspek kehidupan di seluruh dunia. Negara yang meninggalkan matematika akan tertinggal dari negara manapun yang telah memprioritaskan matematika sebagai subjek pendidikan yang sangat penting untuk memajukan segala bidang terutama sains dan teknologi.

Sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), di Indonesia syarat penguasaan terhadap

matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Anak didik dituntut dapat menguasai matematika dengan baik sejak dari bangku sekolah dasar sampai kuliah.⁴

Perkembangan pendidikan matematika sekarang ini diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah menjadi fokus dalam pembelajaran matematika karena matematika bukan hanya sekumpulan konsep, fakta, dan prinsip yang harus dihafalkan oleh siswa untuk diterapkan untuk menjawab soal, tetapi matematika adalah pemecahan masalah itu sendiri. Kemampuan pemecahan masalah akan memberikan bekal kemampuan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk menghadapi masalah kehidupan di masyarakat.

Pemecahan masalah akan menjadi hal yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan matematika, sehingga pengintegrasian pemecahan masalah (*problem solving*) selama proses pembelajaran berlangsung hendaknya menjadi keharusan di dalam dunia pendidikan matematika.⁵ Oleh karena itu, pemecahan menjadi bagian penting dari kurikulum matematika di Indonesia.

Mengingat pentingnya pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika, maka setiap siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan segala macam permasalahan yang ada pada matematika, pemecahan masalah dalam matematika biasanya berbentuk soal cerita

⁴Masykur & Abdul Halim, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), h. 42.

⁵Fadjar Shadiq, *Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi Matematika*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 16.

yang tidak hanya mengandalkan hafalan saja melainkan menekankan pada proses berpikir siswa.

Perkembangan pendidikan matematika di Indonesia ada satu yang terus mengganjal dalam proses pembelajarannya, yaitu mengapa matematika selalu menjadi momok para siswa, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi.

Menurut Sutarto hadi, kenyataan tersebut sejalan dengan rendahnya prestasi siswa-siswa dalam negeri dalam mata ajar matematika. Sebagai contohnya, dalam olimpiade matematika internasional yang diikuti oleh siswa, hanya sedikit yang memperoleh medali. Demikian pula dalam TIMSS (*Third Internasional Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme International for Students Assessment*). Dalam TIMSS prestasi kita kelas dua SMP kita berada pada peringkat 34 dari 38 negara, sementara dalam PISA 2015 kita berada pada peringkat 63 dari 70 negara.⁶

Menurut Sembiring, Guru Besar Statistik Institut Teknologi Bandung (ITB), salah satu penyebab pelajaran matematika menjadi momok bagi siswa adalah karena matematika yang sejak tahun 1970-an yang dipakai di Indonesia adalah matematika abstrak. Ilmu matematika yang pengajarannya diambil dari sisi matematikawan.⁷

Proses kegiatan pembelajaran sekarang pada masa pandemi cukup menyulitkan bagi guru dan siswa, para guru terbatas dalam kegiatan mengajar dan

⁶Sutarto Hadi, *Pendidikan Matematika Realistik: Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 6.

⁷*Ibid.*, h. 7.

murid-murid terbatas dalam menerima pembelajaran, apalagi interaksi pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing. Fasilitas yang mendukung pembelajaran online atau daring seperti *google class room*, *google class meet*, *zoom meeting*, *whatsapp*, *google form*, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal, MTs Al-Ikhwan merupakan salah satu sekolah yang proses pembelajarannya terhambat selama masa pandemi. Hasil wawancara pra-penelitian dengan guru matematika kelas VIII, beliau mengatakan bahwa pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan dengan tatap muka karena kondisi pandemi saat ini, pembelajaran hanya dilakukan dengan daring saja dengan mengikuti arahan pemerintah.

Menyikapi persoalan tersebut, seorang guru harus pandai untuk menerapkan berbagai macam metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang disesuaikan materi yang disampaikan, khususnya yang sesuai materi dalam matematika yang pembelajarannya mengikuti protokol kesehatan. Dengan adanya pendekatan, metode, dan model yang bermacam-macam tersebut dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi yang semakin maju, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya untuk menunjang proses pembelajaran pada masa pandemi agar siswa tidak akan bosan dengan matematika dan dapat mengubah anggapan bahwa matematika itu sulit menjadi pemikiran bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan serta mereka merasa membutuhkan matematika. Berdasarkan pemikiran siswa yang sudah menganggap matematika itu menyenangkan, siswa akan dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa . Begitu juga, para siswa membutuhkan arahan dan bimbingan orang dewasa (guru). Untuk mengatasi hal itu, pendidikan matematika sekarang ini telah dikembangkan beberapa metode, model, dan pendekatan pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) atau Pendidikan Matematika Realistik (PMR).

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) menuntut aktivitas siswa secara optimal. Konsep matematika dapat dipandang sebagai sesuatu yang bisa dikonstruksi oleh siswa, bukan sesuatu bahan yang disampaikan oleh guru secara informatif saja. Siswa diberi peluang lebih banyak untuk menggali dan membangun konsep secara mandiri. Untuk dapat mengkonstruksi konsep atau memahami suatu konsep, siswa dibawa ke dalam situasi nyata (realitas). Realitas di sini mempunyai makna secara fisik maupun non-fisik. Makna secara fisik berarti siswa dibawa ke objek/benda nyata yang berada dalam lingkungannya, sedangkan secara non-fisik berarti siswa dibawa dalam pemahaman-pemahaman konsep yang sudah ia ketahui sebelumnya.⁸

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) diharapkan dapat mengatasi segala macam permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan matematika di Indonesia. Karena model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki

⁸Maga T. Budiarto & Tatag Y.E siswono, "Implementasi Realistik dalam Pembelajaran Matematika, *Seminar Nasional RME*. (Surabaya: UNESA. 2001).

sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan kepada individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pembelajaran matematika selama ini, materi-materi tertentu saja yang dapat dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu, siswa kurang memahami konsep dan tidak mengenal penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat kegunaannya inilah, maka sangat diharapkan siswa sekolah menengah pertama atau setingkatnya, khususnya siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin dapat menguasai materi bangun ruang sisi datar. Materi bangun ruang sisi datar diharapkan anak didik dapat mengimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menginterpretasikan judul di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa batasan istilah dengan definisi operasional sebagai berikut:

a. Pengaruh

Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang diikuti membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.⁹ Jadi, pengaruh yang dimaksud peneliti adalah pengaruh model *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021.

b. Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal yang mendorong aktivitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasikan pokok persoalan.¹⁰

c. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan memiliki arti “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.¹¹ Pemecahan memiliki arti “proses, cara, perbuatan memecah atau memecahkan”.¹² Masalah memiliki arti “sesuatu yang harus diselesaikan

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 849.

¹⁰Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 40.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI....*,h. 707.

¹²*Ibid.*, h. 840.

(dipecahkan), soal, persoalan”.¹³ Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud di sini adalah kecakapan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang sisi datar yang dinilai berdasarkan indikator-indikator pemecahan masalah. Indikator-Indikator Pemecahan masalah menurut Polya terdiri dari atas 4 langkah, yaitu :

- 1) Memahami masalah
- 2) Membuat rencana
- 3) Melaksanakan rencana
- 4) Melihat kembali dan memperluas masalah.¹⁴

d. Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Materi Bangun ruang sisi datar merupakan salah satu materi matematika yang diajarkan pada siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin di kelas VIII semester genap.

Bangun ruang sisi datar adalah suatu bangun tiga dimensi yang memiliki volume dengan selimut penyusunnya adalah bidang datar yang lurus atau bukan melengkung. Contoh bangun ruang sisi datar adalah kubus, balok, prisma, dan limas.

Materi bangun ruang sisi datar dalam penelitian di kelas VIII berkaitan dengan kubus dan balok.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

¹³*Ibid.*, h. 719.

¹⁴Goenawan Roebyanto & Sri Harmini, *Pemecahan Masalah Matematika*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 38.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
- b. Indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah yang diukur menurut Polya sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan **memahami masalah**, yaitu jika siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan benar dan lengkap.
 - 2) Kemampuan **membuat rencana** penyelesaian pemecahan masalah, yaitu jika siswa menggunakan rumus yang sesuai.
 - 3) Kemampuan **melaksanakan rencana** penyelesaian masalah, yaitu jika siswa menghitung penyelesaian masalah dengan benar dan langkah yang lengkap.
 - 4) Kemampuan **memeriksa kembali**, yaitu jika siswa menyimpulkan penyelesaian dengan tepat.¹⁵
- c. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.
- d. Materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan materi bangun ruang sisi datar (kubus dan balok).
- e. Penelitian dilakukan secara daring di rumah.

¹⁵Sutarto Hadi & Radiyatul, "Metode Pemecahan masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di sekolah menengah Pertama", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1 Februari, 2014, h. 56.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi bangun ruang sisi datar?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang sisi datar yang diajarkan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait ataupun tidak terkait dengan bidang pendidikan, khususnya mengenai peng-

gunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi siswa, dapat membantu dalam memahami pelajaran matematika, mengoptimalkan kemampuan berpikir, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat menjadi masukan dalam hal melaksanakan pembelajaran dan menambah wacana tentang model pembelajaran yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan tentang proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) di bidang matematika dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang kelak menggunakan model pembelajaran ini.
4. Bagi pendidikan, memberikan sumbangan yang positif dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul tersebut sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis mencoba menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin dengan harapan agar siswa dapat mengimplementasikan pembelajaran yang telah didapat

sehingga siswa dapat merasakan pentingnya kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengingat Pembelajaran sekarang kurikulum 2013, penulis berharap siswa dapat meningkatkan kecerdasan berpikir dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah secara proses empirik di kehidupan dunia nyata.
3. Pemecahan masalah membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang merupakan salah satu aspek proses berpikir tingkat tinggi sebagai proses menerima masalah dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut.
4. Sepengetahuan peneliti, di sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin belum ada yang meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam bentuk karya ilmiah.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mengetahui tentang model *Realistic Mathematics Education* (RME) dan mampu melaksanakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa mempunyai kemampuan dasar dan tingkat pengembangan intelektual yang relatif sama dengan menggunakan pembelajaran daring.

- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di tempat penelitian.
- d. Alat evaluasi yang akan digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau sub masalah yang diteliti dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Peneliti menggunakan hipotesis asosiatif, yaitu menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih, hubungan tersebut berbentuk asosiatif kausal.¹⁶

Adapun hipotesis asosiatif kausal yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin yang diajarkan dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME).
- b. H_1 = ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi datar, siswa kelas VIII Al-Ikhwan Banjarmasin yang diajarkan dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

¹⁶Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian...*, h. 16-17.

H. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa skripsi yang membahas penelitian yang sejenis, di antaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Dina Ramadhani dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Min 7 Medan Denai T.A 2018/2019" (UIN Sumatera Utara), Berdasarkan hasil rata-rata *posttest* 87,14 bahwa pembelajaran menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelas kontrol dengan menggunakan buku paket pembelajaran matematika.¹⁷ Perbedaan penelitian dengan judul ini yaitu, peneliti menggunakan variabel terikat hasil belajar matematika sedangkan variabel terikat dalam skripsi yang akan diteliti yaitu, kemampuan pemecahan masalah siswa dan subjek penelitian berbeda antara siswa Min kelas V dan MTs kelas VIII.
2. Penelitian oleh Fitri Futihah dengan judul "Pengaruh Pendekatan Realistik Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Di MTsn Maluku Kabupaten Pulau Pisau Tahun Pelajaran 2016/2017", (UIN Antasari Banjarmasin), berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 69,79 yakni berada pada kualifikasi lebih baik daripada di kelas kontrol sebesar 38,67. Berdasarkan

¹⁷Dina Ramadhani, "Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Min 7 Medan Denai", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, 2018, h. 65.

uraian data di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar yang menggunakan pendekatan realistik matematika memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas VIII C MTsN Maluku.¹⁸ Perbedaan penelitian dengan judul ini yaitu, peneliti menggunakan “model” *Realistic Mathematics Education* (RME) dan materi yang diajarkan yaitu bangun ruang sisi datar.

3. Penelitian oleh Mutia Faridha dengan judul “Model Pembelajaran *Eliciting Activities* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Luas dan Volume Tabung Kelas IX MTs Ni’matul Aziz Jelapat 1 Tahun Pelajaran 2016/2017“, (UIN Antasari Banjarmasin), berdasarkan dari rata-rata hasil nilai kemampuan pemecahan masalah pada materi luas dan volume tabung kelas IX C lebih dari 60 (KKM) yaitu 85,80. Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 60 adalah 29 orang siswa atau semua siswa (100%) dengan nilai terendah 61,67 dan nilai tertinggi 100. Dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Eliciting Activities* pada materi luas dan volume tabung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.¹⁹ Perbedaan penelitian dengan judul ini yaitu, peneliti menggunakan

¹⁸Fitri Futihah, “Pengaruh Pendekatan Realistik Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel di MTsn Maluku Kabupaten Pulang Pisau”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 80-82.

¹⁹Mutia Faridha, “Model Pembelajaran *Eliciting Activities* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Luas dan Volume Tabung Kelas IX MTs Ni’matul Aziz Jelapat 1”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 115.

model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) pada kelas VIII.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori yang meliputi pengaruh, pembelajaran matematika, model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), kemampuan pemecahan masalah, materi bangun ruang sisi datar.

Bab III, Metode Penelitian yang di dalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data penelitian.

Bab V, Penutup yang di dalamnya berisi simpulan dan saran-saran.